

WARNA DAN ORNAMEN SEBAGAI ELEMEN ESTETIKA PADA BANGUNAN IBADAH DI KAWASAN WISATA RELIGI MULTI AGAMA

Aan Mardian¹, Mutiawati Mandaka^{*2}

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran,
aanmrndn220300@gmail.com

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran,
mutia.mandaka@unpand.ac.id

***Corresponding author**

To cite this article: Aan Mardian & Mutiawati Mandaka (2022): Elemen Estetika Pada Bangunan Ibadah di Kawasan Wisata Religi Multi Agama. Jurnal Ilmiah Arsitektur, 12(2), 94-105

Author information

Aan Mardian, fokus riset bidang arsitektur dan kenyamanan visual, ORCID :- , Scopus ID :- , Sinta ID :-
Mutiawati Mandaka: fokus riset bidang Arsitektur Heritage dan Tourism. Orcid ID : 0000-0001-8365-3346,
Scopus ID : -, Sinta ID : 6137420

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>
Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/253>
Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/3430>

WARNA DAN ORNAMEN SEBAGAI ELEMEN ESTETIKA PADA BANGUNAN IBADAH KAWASAN WISATA RELIGI MULTI AGAMA

Aan Mardian¹, Mutiawati Mandaka^{*2}

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran,
aanmrndn220300@gmail.com

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran,
mutia.mandaka@unpand.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 28 September 2022
Direvisi : 9 Oktober 2022
Disetujui : 2 Desember 2022
Diterbitkan : 31 Desember 2022

Kata Kunci :

bangunan ibadah, estetika, multi agama, ornamen, warna.

ABSTRAK

Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk dan memiliki keanekaragaman kebudayaan. Dalam banyak hal, perbedaan tidak dapat dipungkiri sehingga perbedaan ini justru memiliki fungsi untuk mempertahankan dasar identitas dan integrasi sosial pada masyarakat. Termasuk juga pada tempat-tempat ibadah yang merupakan tempat yang sakral bagi para pemeluk agama masing-masing. Elemen estetika di masing-masing agama memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam kawasan wisata religi akan menjadi daya tarik tersendiri untuk dapat dikunjungi. Tujuan dari penelitian untuk mendapatkan gambaran elemen-elemen estetika pada bangunan ibadah di kawasan wisata religi multi agama di Indonesia. Terdapat beberapa elemen estetika dalam kajian suatu objek seni bangunan yaitu elemen bentuk, warna, ornamen dan patung. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan melakukan studi komparatif. Studi kasus menganalisa rumah ibadah dari 6 agama di Indonesia yaitu Kristen, Islam, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Hasil penelitian adalah terdapat beberapa elemen estetika yang hampir sama antara bangunan ibadah umat yang satu dengan yang lain. Jika dianalisa dari elemen warna, warna yang ada pada bangunan vihara dan kelenteng hampir sama, dengan menggunakan warna merah dan kuning keemasan. Berdasarkan ornamen, terdapat ornamen yang sama pada bangunan kelenteng dan vihara, yaitu adanya motif naga, burung, kelelawar dan singa.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : September 28, 2022
Revised : October 9, 2022
Accepted : December 2, 2022
Published: December 31, 2022

Keywords:

Aesthetics, Buildings of Worship, Multi Religion, Colors, Ornaments

ABSTRACT

Indonesia consists of a pluralistic society and has cultural diversity. In many ways, differences cannot be denied so that these differences actually have a function to maintain the basis of identity and social integration in society. This includes places of worship which are sacred places for followers of their respective religions. Aesthetic elements in each religion have their own uniqueness, especially in religious tourism areas which will be the main attraction to be visited. The purpose of this study was to identify the aesthetic elements of the building of worship in a multi-religious religious tourism area. There are several aesthetic elements in the study of an object of building art, namely elements of form, color, ornament and sculpture. The method used is descriptive qualitative by conducting a comparative study. The case study analyzes houses of worship from 6 religions in Indonesia, namely Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. The result of the research is that there are several aesthetic elements that are almost the same between one religious building and another. If analyzed from the color element, the colors in the temple and temple buildings are almost the same, using red and golden yellow. Based on the ornaments, there are the same ornaments on the temple and monastery buildings, namely the motifs of dragons, birds, bats and lions.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdapat banyak keragaman didalamnya mulai dari keragaman agama, kebangsaan, budaya, hingga keyakinan. Keaneekaragaman ini mengisi eksistensi individu masyarakat Indonesia hingga akhirnya bangsa Indonesia dibingkai sebagai masyarakat yang majemuk. Budaya Indonesia yang pluralistik terdiri dari masyarakat yang berbeda-beda. Perbedaan ini benar-benar memiliki kemampuan untuk mengikuti kepribadian penting dan hubungan sosial dari daerah setempat.

Masyarakat yang plural sudah menjadi suatu keniscayaan bagi bangsa Indonesia, yang tidak bisa ditolak maupun diingkari oleh masyarakat Indonesia bahkan oleh bangsa lain. Pluralisme dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai alasan mengapa Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai ras, kebangsaan, dan budaya tersebut tidak mudah runtuh atau terpecah belah.

Di Indonesia terdapat beberapa pulau pulau besar yang masing-masing memiliki budaya, adat, serta tradisi yang berbeda beda tentunya, pulau pulau tersebut diantaranya adalah pulau Jawa, Papua, Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi.

Di Jawa, misalnya, dalam masyarakat Jawa banyak yang memahami dan memberi makna pada agama, orang Jawa berharap bahwa agama yang dianut atau dianutnya itu setara, karena semua agama menunjukkan atau mengajarkan keselamatan dan kebaikan. Ini akan menjadi kekhasan yang menarik di kalangan bangsa Jawa karena mereka umumnya akan lebih toleran terhadap kontras dan variasi yang ketat. Salah satu gambaran masyarakat umum yang menjunjung tinggi nilai mayoritas baik dari segi agama maupun budaya adalah individu-individu masyarakat Kota Semarang.

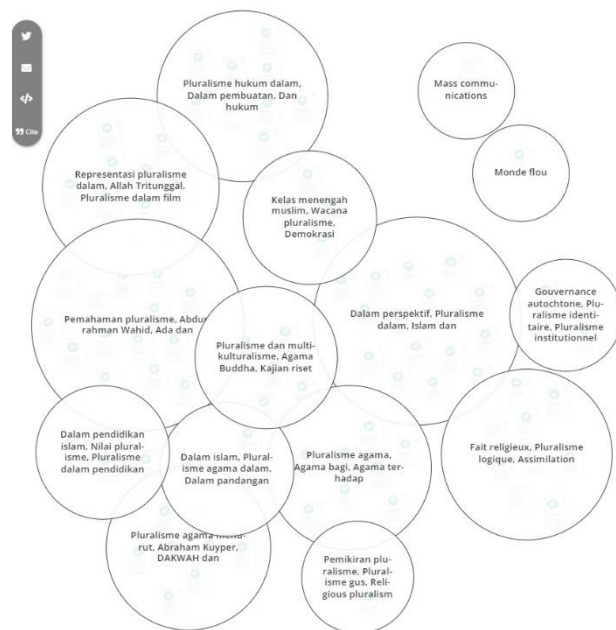
Kota Semarang dapat disebut sebagai kota yang sangat menjunjung tinggi pluralisme, mengilas sedikit sejarah dari kota Semarang yang sebagian penduduk nya merupakan hasil transmigrasi dari masyarakat Tionghoa, Arab, dan juga Belanda atau yang lebih kita kenal sebagai masyarakat kolonial.

Sesuai dengan referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia, pluralisme adalah budaya pluralistik (dalam hal tatanan sosial dan politiknya) dari berbagai masyarakat yang berbeda di masyarakat umum.

Adanya bangunan pluralisme di kawasan wisata religi multi agama ataupun taman kesenian dan budaya mungkin sangat berdampak baik terhadap kerukunan umat beragama. Bangunan pluralisme itu sendiri bersifat menunjukkan keberagaman, bukan membandingkan kepercayaan satu dengan kepercayaan yang lain. Hal tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan pada karakteristik bangunan, juga didukung dengan pengamatan elemen-elemen yang dapat menguatkan perbedaan tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya membahas terkait pluralisme dengan etika seperti pada

penelitian Faturahman (2019), penelitian Christianto, Tjahyana (2020) yang membahas pluralisme dalam film, dan Priyani (2021) yang membahas pluralisme hukum. Mengacu pada open knowledge maps pada pencarian penelitian dengan kata kunci “pluralisme” dengan mengambil waktu dari tahun 2012 sampai dengan 2022, menghasilkan peta sebagai berikut:



Gambar 1. Pencarian penelitian terkait “Pluralisme” di open knowledge maps (Sumber: (Openknowledgemaps.org 2022))

Untuk bangunan pluralisme dengan kajian elemen-elemen estetika sendiri belum ada yang meneliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran elemen-elemen estetika pada bangunan ibadah di kawasan wisata religi multi agama, sehingga dapat diperoleh elemen-elemen yang pembentuk estetika pada bangunan-bangunan ibadah tersebut.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode ini bertitik fokus pada pengamatan yang mendalam oleh karena itu, pemanfaatan metode ini dalam mengeksplorasi elemen estetika pada bangunan ibadah dapat menghasilkan penyelidikan yang lebih lengkap terhadap suatu fenomena. Langkah-langkah penelitian yaitu dengan cara mengidentifikasi bangunan yang terdiri dari 6 tempat ibadah dari enam agama di Indonesia, yaitu Kristen, Islam, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Membuat karakteristik bangunan ibadah yang ada di Indonesia, selanjutnya memasukkan elemen-elemen estetika yang ada pada bangunan ibadah tersebut untuk dideskripsikan berdasarkan pengamatan di lapangan. Hasilnya kemudian dijadikan acuan untuk menemukan elemen-elemen estetik pada bangunan ibadah di kawasan wisata religi multi agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata "Pluralisme" diambil dari istilah bahasa Inggris, plural yang memiliki arti lebih dari satu, dan arti kata (isme) adalah sebuah faham. Pluralisme adalah suatu faham yang dijiwai oleh kejamakan. Terdapat pengertian umum pluralisme adalah nyata adanya kemajemukan dalam komunitas: baik itu etnik, budaya, agama, suku, ideologi, dan bahasa. Secara filosofi pluralisme dapat dikenali sebagai realitas fundamental yang bersifat menerima adanya keberagaman atau jamak (Manullang 2014).

Pluralisme agama sendiri memiliki penafsiran secara berbeda beda di lingkup cendekiawan muslim di Indonesia, baik itu secara teologis, etis maupun sosiologis. Secara humanistik, pluralisme yang tegas merupakan bukti nyata bahwa kita beragam, unik dan plural dalam beragama. (Hanik 2014)

Namun inti pembahasan pada penulisan karya ilmiah ini bukan terfokuskan mengenai apa itu pluralisme, melainkan mengidentifikasi elemen estetika pada bangunan pluralisme beragama. Estetika adalah bagian dari penalaran, yang mengatur keindahan, bagaimana ia dapat dinikmati dan juga bagaimana ia cenderung dibentuk (Dr. Kasiyan 2022).

Konsep estetika pada awalnya dikaitkan dengan beberapa perspektif, seperti pengerjaan, artikulasi, keunggulan, pengalaman gaya dan juga struktur. Selain itu, secara umum, juga dapat dicirikan menjadi dua sudut pandang, yaitu nuansa biasa dan gaya palsu. Yang pertama adalah nuansa biasa, gaya biasa tidak bisa dibuat oleh manusia, misalnya: lautan, gunung, bunga, makhluk, pohon atau jenis keindahan yang dibingkai oleh acara-acara biasa seperti tampilan tepi laut, keindahan di gua-gua, pelangi dan air terjun. Kedua, perasaan yang dirangkul oleh orang sebagian besar disinggung sebagai artikel yang melambungkan kualitas imajinatif. Benda-benda pengerjaan, selain memiliki nilai gaya atau mengandung unsur cita rasa, juga merupakan pernyataan penampilan seorang perajin dilihat dari cara ia menyampaikan perasaannya. Selain itu, dalam desain, pengerjaan yang *stylish* tidak hanya mementingkan keunggulan visual seperti permukaan, variasi, kesesuaian, dan keseimbangan. Namun, nuansa dalam teknik juga mencakup beberapa faktor lain seperti sosial, keuangan, elemen sosial dan faktor terkait lainnya (Utomo 2010).

Ada enam aliran agama di Indonesia dan mereka juga memiliki perbedaan dari masing-masing agama yang dianut. Perbedaan antar agama di Indonesia, terletak pada kitab suci dan lebih jauh lagi perbedaan tersebut terdapat pada hari besar dan juga aktivitas beribadatnya. Enam agama yang ada di Indonesia beserta karakteristik atau ciri khas pada masing masing bangunan ibadahnya.

A. Islam

Islam merupakan ajaran agama yang diberikan kepada seorang nabi, ajaran tersebut mengajarkan kebaikan dan keselamatan, iman terhadap akhir zaman, iman terhadap wahyu yang disampaikan dan memiliki tanggung jawab. Islam di estimasi hingga tahun 2020 lalu dianut oleh kurang lebih 1,9 miliar orang diseluruh dunia sehingga menjadi agama terbesar kedua setelah agama Kristen. Ajaran agama Islam adalah untuk menjamin kebahagiaan hidup penganut kepercayaan tersebut baik di dunia dan di akhirat, Al Qur'an dan hadis menjadi acuan agama Islam. Salah satu isi dari kandungan Al Qur'an diantaranya adalah kisah kehidupan terdahulu (Amalia, Fithria Khusno, Muhtar Solihin 2017).

Bangunan ibadah umat agama Islam adalah masjid. Terdapat karya tulis ilmiah yang berjudul Kajian Multifungsi Kawasan Masjid Besar Jatimom (Perwira 2018) dan di dalamnya dijelaskan mengenai beberapa pengertian masjid yang diambil dari beberapa sumber, diantaranya adalah kata masjid berasal dari kata sajada atau sujud yang memiliki makna patuh, taat, penuh hormat dan tunduk. Maka dari itu bangunan yang di buat khusus untuk sholat disebut masjid yang memiliki arti tempat untuk bersujud (Shihab 1997).

B. Katolik

Pembuatan istilah Katolik merupakan pengembangan dari kata catholicos, suatu deskriptor dalam bahasa Yunani yang berarti "alam semesta". Pada dasarnya, Kristen Protestan dan Katolik berasal dari pendidikan yang sama, lebih tepatnya kekristenan yang merupakan ajaran yang menerima bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah penyelamat. Kata Kristen semakin tidak dapat dipisahkan dari Kristen Protestan di Indonesia, sedangkan Katolik memiliki makna yang mencakup semua atau universal.

Gereja merupakan bangunan ibadah umat katolik. Perbedaan antara gereja Protestan dan gereja Katolik terletak pada atribut denah strukturnya. Tempat ibadah Katolik secara keseluruhan memiliki denah struktur yang lebih patut dicontoh. Kemudian gereja katolik biasanya memiliki titik intens yang berfokus ke atas pada struktur eksternalnya. Di gereja katolik ada salib dan patung Yesus Kristus diletakkan di bagian luar struktur.

C. Kristen

Kekristenan merupakan agama Ibrahim yang monoteistik yang di dalamnya menyinggung tentang sejarah keberadaan dan pelajaran Yesus Kristus, Jumlah pengikutnya 2,5 miliar hampir tiga puluh tiga persen dari total populasi.

Kekristenan adalah agama *abrahamic* yang dimulai sebagai faksi Yudaisme pada masa suci kedua di abad utama. Kelompok ini dimulai dari Yudea, yang selanjutnya menyebar ke tanah Farce, Anatolia, Mesopotamia, Eropa, Anatolia, Transcaucasia, India, Ethiopia dan Mesir, dan

menjelang akhir 100 tahun keempat Kekristenan kemudian berubah menjadi otoritas agama kerajaan Romawi. Setelah penyelidikan cukup lama, Kekristenan juga menyebar ke daratan Australia, Amerika, Afrika, dan ke berbagai wilayah di planet ini melalui misi, imperialisme, dan karya. Sejak saat itu kekristenan telah berubah menjadi agama yang berperan penting dalam perkembangan peradaban barat (Imanuelo 2010).

Gereja merupakan tempat atau sarana ibadah bagi umat Kristen Protestan untuk berinteraksi dengan Tuhannya dan bermanfaat untuk membangun hubungan antara jemaat dan lingkungan setempat. Kata gereja awalnya berasal dari bahasa Yunani, khususnya "Ekklesia" dan itu berarti perkumpulan atau individu yang dipanggil. Menunjukkan keadaan salib di luar struktur adalah elemen yang sangat jelas dari bangunan gereja.

D. Hindu

Agama Hindu merupakan agama yang tidak memiliki tokoh pendiri, merupakan penyatuan dari berbagai macam kebudayaan dan tradisi yang ada di India (Bakar 2012). Tempat-tempat suci agama Hindu di Indonesia biasanya direncanakan dengan struktur terbuka dan dikelilingi oleh dinding. Bangunan tempat kudus memiliki pintu masuk yang saling berhubungan dan diterangi dengan berbagai ukiran dan model. Pura sebagai posisi cinta bagi umat Hindu berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kota. Sebuah kota dengan puncak atau tempat tinggal kerajaan, atau kota yang disegarkan. Bangunan candi memiliki konstruksi dengan ide trimandala dimana ide tersebut dipengaruhi oleh tingkat keberkahan dari setiap bidang kasih sayang.

E. Budha

Buddhisme merupakan ajaran ketat yang memiliki nonteisme atau penalaran yang dimulai di bagian wilayah timur anak benua India dan selanjutnya memiliki alasan untuk pelajaran Siddhartha Gautama. Tersebar penganut agama Buddha di India dimulai pada abad keenam SM hingga abad keempat SM. Buddhisme adalah agama terbesar keempat di planet ini dan dengan lebih dari limaratus dua puluh juta pendukung, atau diperkirakan 7% dari total populasi. Ajaran Buddha juga menggabungkan kualitas, informasi, teori, keyakinan, dan keyakinan konvensional yang berbeda.

Tempat ibadah umat Buddha adalah Vihara. Vihara adalah kompleks yang didalamnya terdiri dari beberapa bagian yaitu "dhammasala, uposathagara, kuthi" dan "bhavana sabha". Bangunan tempat kudus memiliki gaya komposisi Cina yang telah dicampur dengan kecerdasan lingkungan. Biara juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, sosial, dan tempat pertemuan dan pengenalan untuk asosiasi Buddhis. Petisi dan refleksi merupakan aktivitas yang banyak dilakukan di lingkungan umat beragama Budha.

F. Konghuchu

Agama Konghuchu merupakan sebuah aliran agama yang diakui di Indonesia bersama dengan lima agama yang lainnya. Konfusianisme sebagai agama muncul karena situasi politik di Indonesia. Selama masa Permintaan Baru, pemerintah Suharto membatasi segala jenis gerakan yang berhubungan dengan budaya dan adat Tionghoa di Indonesia. Hal ini membuat banyak penganut kepercayaan tersebut tidak memiliki status sebagai pendukung salah satu dari lima agama yang dipersepsikan di Indonesia.

Selanjutnya untuk menjauhkan diri dari isu politik tersebut, para pengikut aliran ini kemudian diharapkan untuk memeluk atau berpegang teguh pada salah satu agama yang di anggap ada di Indonesia, karena pertikaian tersebut sebagian besar memutuskan untuk menjadi pemeluk agama Buddha, Islam, Katolik, atau Kekristenan dan klenteng yang merupakan tempat kecintaan terhadap keyakinan adat Tionghoa.

Tempat ibadah untuk agama Konghucu adalah klenteng. Selain sebagai tempat kasih sayang, candi pada klenteng juga berfungsi sebagai gambaran dari pelajaran yang ketat, metode untuk pelajaran yang mendalam, tempat untuk latihan sosial, tempat ekspresi, dan penanda kemajuan yang dapat dibuktikan dari kelompok orang Tionghoa. Bangunan *sanctuary* memiliki ciri khas gaya Cina.

Karakteristik Bangunan Ibadah di Indonesia

A. Masjid

Masjid Agung Jawa Tengah adalah sebuah bangunan masjid yang digarap dari tahun 2001 sampai dengan 2006 di Semarang. Bangunan MAJT ini terbangun di atas lahan tanah seluas sepuluh hektar. MAJT digagas pada 14 November 2006 penggagas nya ialah Pemimpin Republik Indonesia pada era itu, yaitu bapak Susilo Bambang Yudhoyono. MAJT direncanakan dengan gaya desain kolaborasi Islam, Jawa dan juga Romawi. Perancangnya adalah Ir. H.Ahmad Fanani. Pembangunan utama masjid ini memiliki atap berbentuk limas yang merupakan ciri khas pembangunan Jawa, namun pada akhirnya dilengkapi dengan kubah besar dengan lebar dua puluh meter dan di tambah dengan 4 puncak, yang menara tersebut tingginya mencapai enam puluh dua meter.

Gaya arsitektur Romawi dapat dilihat dari konstruksi dua puluh lima pilar di area latar Masjid, pilar tersebut menimbulkan dua puluh lima Nabi dan Rosul, selain dipersiapkan untuk umat sebagai tempat beribadah, Masjid agung juga dipersiapkan untuk tujuan wisata agama. Masjid ini dilengkapi dengan wisma yang bekerja dengan batas dua puluh tiga kamar dan kelas yang jelas berbeda. Dengan adanya hal tersebut wisatawan yang berkeinginan bermalam bisa menggunakan fasilitas tersebut.



Gambar 2. Masjid Agung Jawa Tengah (Sumber: Dian, (2021)



Gambar 3. Pilar-pilar MAJT Bergaya Romawi (Sumber: Redaksi, 2020)

B. Gereja Katolik

Salah satu Gereja Katolik tertua di Surabaya adalah Gereja Katolik Kepanjen. Bangunan ini memiliki gaya arsitektur Yunani, ada beberapa elemen-elemen yang dijadikan hiasan interior gereja. Warna yang digunakan pada gereja ini lebih banyak menggunakan warna cerah. Bangunan memiliki bentuk simetris dengan dua menara berada di kanan dan kiri. Terdapat jendela dengan bentuk yang sama pada bagian kanan dan kiri serta bagian tengah berupa *rose window*.



Gambar 4. Gereja Kepanjen Surabaya (Sumber: Azizah, 2022)



Gambar 5. Interior Gereja Kepanjen Surabaya (Sumber: Benedicta, 2022)

C. Gereja Kristen Protestan

Gereja ini adalah gereja Protestan tertua di Kota Bandung yang didirikan pada tahun 1924 di atas lahan seluas 3.278 m². Namun, gereja Bethel Bandung baru diresmikan pada 1 Maret 1925. Meski usianya sudah lebih dari 90 tahun, tapi kemegahan bangunan Gereja Bethel ini masih dapat dilihat di kawasan jalan Wastukencana Bandung. Gereja dengan gaya arsitektur deco ini pada awal pembangunannya bernama "De Nieuwe Ker" dan selanjutnya berganti nama menjadi Gereja Bethel.



Gambar 6. Gereja Bethel Bandung (Sumber:Fakta Kini, 2020)



Gambar 7. Desain Gereja Bethel Bandung (Sumber: Rudi, 2014)

D. Vihara

Bangunan Vihara Dhamma Sundara puncak atapnya memiliki bentuk limasan, dan dilingkari empat buah limas lainnya yang berukuran lebih

kecil. Pada bagian depan, ada undakan awal dengan patung makhluk mitologi berkepala manusia dan berbadan burung. Pada tugu undakan kedua terdapat sepasang patung singa. Di bagian kiri bagian depan struktur fundamental terdapat pintu masuk, dengan tiga titik penyangga kiri dan kanan yang seimbang. Titik tumpuan paling tinggi di dalam dikaitkan dengan 3 batang yang ditekuk di tengah, dan di pilar ada tiga tawar-menawar. Di ruang utama Vihara terdapat patung Buddha brilian dalam posisi kaki di atas kaki dengan telapak tangan kiri terbuka ke atas diposisikan di atas lipatan kaki, dan telapak tangan kanan menghadap di lutut kanan. Simbul ini dalam agama budha bermakna memanggil bumi sebagai saksi.



Gambar 8. Vihara Dhamma Sundara
 (Sumber:aroengbinang.com, 2020)

E. Kelenteng

Kelenteng Boen Bio yang ada di Jalan Kapasan Nomor 131 Surabaya ini merupakan sebuah bangunan ibadah umat Konghuchu yang sangat luar biasa. Kelenteng ini mulanya berdiri dengan nama Boen Tjhiang Soe, dibangun di tahun 1883. Kawasan sekitar saat itu terletak di belakang kawasan penduduk. Bangunan itu kemudian dirombak di tahun 1903 dan terselesaikan pada tahun 1906. Strukturnya diperluas ke depan, ke sisi Jalan Kapasan Surabaya. Pagoda ini sarat dengan dekorasi dan gambar ketat, salah satunya adalah lonceng atau genta dengan pemukul logam. Umat Khonghucu harus menyadari bahwa gambar genta dengan pemukul kayu yang disebut Bok Tok adalah gambaran dari agama Khonghucu di Indonesia.

Untuk melengkapi lonceng Kiem Tok, pembuatan pagoda juga memiliki hiasan yang menggambarkan sebuah pedang. Dekorasi ini memiliki arti penting seorang ksatria tanpa akhir. Boen Bio telah membesarkan banyak tokoh Cina yang beragama Konghucu. Sesungguhnya, perjuangan Khonghucu di Indonesia dimulai dari Boen Bio.



Gambar 9. Klenteng Boen Bio Surabaya
 (Sumber:kompasiana, 2019)

F. Pura

Pura di Tanah Lot Bali adalah tempat suci yang sangat sakral di Bali. Pura Tanah Lot ini merupakan bagian penting dari Pura Darn Kahyangan dimana Pura ini menjadi tempat perlindungan laut di mana cinta kekuatan ilahi dari penjaga laut.

Ragam hias di pura tersebut di dominasi oleh tumbuhan dan ornamen atau relief yang terdapat pada candi. Ornamen ornamen tersebut lebih banyak mengambil motif flora yang memiliki makna suci atau kesucian.



Gambar 10. Pura Tanah Lot Bali (Sumber: Louis, 2021)

Analisa Bangunan Ibadah di Indonesia

Dari sekian banyak nya pemeluk agama yang terdapat di Indonesia, memiliki bangunan ibadah yang mempunyai ciri khas berbeda antara satu dengan yang lain nya jika dianalisa dari beberapa elemen yaitu elemen bentuk, warna, ornamen maupun patung maka unsur-unsur yang dapat di ambil dari tabel analisa di bawah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisa Bangunan Ibadah di Indonesia

No	Tempat ibadah	Agama	Elemen estetika			
			Bentuk	Warna	Ornamen	Patung
1	Masjid	Islam	Atap masjid biasa nya berbe ntuk kub ah atau berbent uk limasan yang	Atap masjid berbe ntuk kubah atau berbe ntuk limasan yang bertu mpuk, tumpu	Kaligrafi, sebuah lukisan atau tulisan tangan yang mengambil dari potongan ayat al quran atau	Tidak terdapat patung pada sebuah bangun an masjid

			bertum puk	kan atap limas terseb ut biasan yaa berjum lah ganjill misal1 -3-5-7	asmaul husna.				biasany a berbent uk limas atau pun pelana yang bertum puk. Konstru ksi atap viharaa mengg unakan n balok kayu, sambu ngann diekspo s atau diperlih atkann dengan ukiran yang memilik i makna a tertentu .	adalah warna merah dan emas. Warna merah yang melam bangk an kegem biraan n dan bersifa tt mengu ndang, dan warna emass yang berarti tinggi.	sikann dengann binatang seperti kijang, lilin, burungg bangauud ann kelelawar. Diatas atappsela u terdapat pasangan nagaayan ggterbuat dariiporseli n yanggsalin g berhadapa n.	dipercay ai mempu nyaii kekuata nn penolak bala (biasany a patung tersebut berbent uk singa, naga, gajah, dan hewan mitologi bertubu h atau berkepa la manusia)	
2	Gereja Katolik	Katolik	Bangun an gereja berbent uk sangat propors ional, memilik i fsad yang simetris ,	Mengg unaka n warna warna cerah. Padaa bagian atass kolom biasan ya diberi sentuh an warna emas yang menim bulkan kesan megah pada bangu nan gereja.	Terdapat lukisan dari ukiran kayu yang menempell pada dinding bagian dalam ruangan. Ornamen dengan bentuk tiga dimensi merupaka n ciri khas dari gaya arsitektur neo gotik.	Interior gereja dilengka pi dengan patung santa dan santo. Selain itu terdapat juga lukisan dari ukiran ukiran kayu yang menem pellpada dinding bagian dalam ruangan .							
3	Greja Kristen	Kristen	Bentuk dari bangun an gereja biasany a didomin asi dengan adanya bentuk segitiga dan lengkun gan atau seteng ah lingkara n	Warna yang sering diguna kan pada bangu nan gereja lebih sering mengg unaka n warna putih	Ornament yang terdapat pada gereja adalah adanya relief yang mengg am barkan lebih sering mengg unaka n bunga, tigaaburun g pemakann bangkai yang melamban gkan alam semesta yang tidak kekal, dannoran men duaarusa yangg sedang minumm yang melamban gkann umattman usia yanggme mperoleh keselamat anndari gereja	Terdapa t patung yesus yang sedang di salib, dalam keperca yaan umat Kristen patung tersebut bentuk dari penebu san dosa untuk umat Kristen							
4	Vihara	Budha	Vihara biasany a berbent uk kuil, Bentuk atap bangun an vihara	Warna yang mendo minasi bangu nan vihara pada umum nya	Ornamen pada dinding dann pintu mengg am barkan bunga, bamboo yangg dikombina	Terdapa tt patung-- patung hewann yang disimbul kann dan							
5	Klenteng	Kong Hu Chu					Sedikit nya terdapa t lima jenis atap yang digunak an pada bangun an klenten g, namun yang paling banyak dipakai saat ini ialah jenis atap ngangs an dimana bagian ujung atap yang meleng kung.	Warna amera h dannk uning keema sann merup akann warna yang paling gbany ak dipaka ii dalam arsitek turr tiongh oa di Negar a Indone sia, teruta ma pada bangu nan klente ng.	Lonceng atau genta dengan pemukul dari logam, lonceng yang terbuatt dari logam namun menggna kannalat pukul yang terbuat dari kayu, juga adaaorna men yang mengg am barkann sebuahh pedang. Ornamenn ini bisa mempuny ai arti dan makna ksatria.	Pada bangun an klenteng , biasany a terdapat banyak patung patung. Patung tersebut merupa kan patung dewa dalam keperca yaan ummat tiongho a. Diantara nya adalah patung kwan sing bio, patung kong co kwan, kwan sing tee koen.			
6	Pura	Hindu					Fasad bangun an pura biasany a mengg unakan zonasi, dimana fungsi area satu dengan yang lain tentuny a berbed a,	Warna yang mendo minasi bangu nan pura adalah lebih identik denga n warna warna bebatu an alam. layakn va	Ornament pada bangunan pura terdiri dari bermacam macam motif, biasanya terdiri dari motif geometris, motif tumbuhan, motif kreasi atau khayalan, dan dharma	Biasany a terdapat dua patung yang ada pada bagian pintu masuk pura, ada juga patung dwarap ala yang di percaya			

			biasanya terdapat banyak anak tangga atau undakan dari tempat satu menuju tempat yang lain. Hal tersebut mungkin factor kesakralan ritual ibadah ataupun rute ritual ibadah dari agama hindu itu sendiri.	warna bebatuan, yaitu hitam, abu, dan coklat tua ataupun coklat muda.	ngsa sebagai lambang keteguhan dalam memerangi hawa nafsu dalam kepercayaan umat hindu.	sebagai patung penjaga tempat suci.
--	--	--	---	---	---	-------------------------------------

(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

A. Berdasarkan Bentuk

Bentuk atap yang sering digunakan pada bangunan masjid biasanya menggunakan kubah ataupun berbentuk limasan yang bertumpuk. Bentuk dari bangunan gereja biasanya didominasi dengan adanya bentuk segitiga dan lengkungan atau setengah lingkaran. Bentuk bangunan vihara biasanya berbentuk kuil, Bentuk atap bangunan vihara biasanya berbentuk limas atau pun pelana yang bertumpuk. Pembangunan atap menggunakan poros kayu, sambungannya dibuka atau diperlihatkan. Sedikitnya terdapat lima jenis atap yang digunakan pada bangunan klenteng, namun yang paling banyak dipakai saat ini ialah jenis atap "ngangsan" dimana bagian ujung atap yang melengkung. Fasad pada bangunan pura menggunakan zonasi, dimana fungsi area satu dengan yang lain tentunya berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkatan kesakralan area satu dengan yang lain.

B. Berdasarkan Warna

Pada bangunan masjid, warna hijau lebih sering digunakan. Namun, pemilihan warna pada bangunan masjid biasanya mengikuti konsep dari masjid itu sendiri, pemilihan warna dari bangunan masjid juga dipengaruhi oleh kriteria masjid itu sendiri, apakah masjid tersebut berada di area tengah kota atau area pedalaman atau pedesaan, biasanya masjid pada area pedesaan mengacu pada tema tradisional dan mengambil warna warna yang lekat dengan budaya setempat setempat.

Warna yang terdapat dan sering digunakan pada bangunan gereja lebih sering menggunakan warna putih. Warna yang mendominasi bangunan

vihara pada umumnya adalah warna merah dan warna emas. Merah dan kuning cemerlang adalah kombinasi warna yang paling umum terlibat dalam desain arsitektur Cina di Indonesia, terutama terdapat pada bangunan klenteng. Warna yang mendominasi bangunan pura adalah lebih identik dengan warna warna bebatuan alam, layaknya warna warna bebatuan, yaitu warna hitam, warna abu abu, dan warna coklat tua ataupun warna coklat muda.

C. Berdasarkan Ornamen

Ornamen yang menjadi ciri khas dari bangunan ibadah umat islam adalah sebuah kaligrafi. Hiasan yang banyak dijumpai pada bangunan gereja adalah relief yang menggambarkan pohon, bunga, tiga burung nazar, dan hiasan dua rusa yang sedang minum dan saling berhadapan. Ornamen pada bangunan kuil, di dinding dan pintu masuk sering menggambarkan bunga, bambu yang digabungkan dengan makhluk seperti lilin, bangau, rusa dan kelelawar. Di atap terus-menerus diposisikan peniruan dari beberapa bentuk ular bersayap yang terbuat dari porselen. Bangunan klenteng pada umumnya lebih sering terdapat ornamen bermotifkan naga, burung phoenix, kelelawar, singa dan kilin. Ornamen pada bangunan pura terdiri dari bermacam motif, biasanya terdiri dari motif geometris, motif tumbuhan, motif kreasi atau khayalan, dan dharmawangsa.

D. Berdasarkan Patung

Pada bangunan masjid tidak terdapat patung, dikarenakan memang di dalam ajaran agama islam dilarang membuat atau meletakkan patung di dalam bangunan masjid, karna hal tersebut dalam presepsi ajaran agama islam akan mempengaruhi kepercayaan umat agama islam yang nantinya dikhawatirkan akan menyembah atau percaya dengan patung bukan kepada Tuhan. Pada bangunan gereja protestan maupun gereja katolik terdapat patung Yesus yang dalam keadaan sedang di salib, dan juga terdapat patung Santa dan Santo. Pada bangunan vihara, terdapat patung patung hewan yang di simbolkan dan di percayai patung mempunyai kekuatan penolak bala (biasanya patung tersebut berbentuk hewan singa, naga, gajah, dan hewan mitologi bertubuh atau berkepala manusia). Pada bangunan klenteng, biasanya didalamnya terdapat banyak patung patung. Patung patung tersebut merupakan patung dewa dalam kepercayaan umat Tionghoa. Di antaranya adalah patung Kwan Sing Bio, patung Kong Co Kwan, dan patung Kwan Sing Tee Koen. Pada bangunan pura biasanya terdapat dua patung yang ada pada bagian pintu masuk pura, yang dalam kepercayaan umat hindu patung tersebut memiliki makna tersendiri.

PENUTUP

Elemen-elemen estetika yang ada pada bangunan ibadah umat beragama di Indonesia

memiliki bentuk, warna, dan hiasan atau ornamen yang berbeda-beda. Misalnya pada Masjid, terdapat bentuk atap kubah atau limasan yang bertumpuk tumpuk. Gereja memiliki bentuk segitiga dan setengah lingkaran yang selalu mendominasi desain bangunan. Vihara memiliki bentuk kuil, Kelenteng memiliki atap ngangsang, dan fasad bangunan Pura yang menggunakan sistem zonasi. Elemen - elemen estetika yang paling menonjol dalam bangunan ibadah umat beragama yang ada di Indonesia yaitu elemen bentuk, warna, patung, dan ornamen.

Namun ada beberapa elemen estetika yang dikatakan memiliki kesamaan antara bangunan ibadah umat yang satu dengan bangunan ibadah umat yang lain. Jika dianalisa berdasarkan elemen warna, warna yang terdapat pada bangunan Vihara dan bangunan Kelenteng memiliki kesamaan warna yaitu merah dan kuning cerah atau kuning keemasan. Selanjutnya berdasarkan ornamen, terdapat ornamen yang sama pada bangunan Kelenteng dan bangunan Vihara, yaitu motif ular bersayap atau bentuk naga, bentuk burung, hewan kelelawar dan juga motif hewan singa.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada bangunan religi di Indonesia seperti bangunan Masjid, Gereja, Pura, Kelenteng dan Vihara terdapat elemen estetika yang memiliki kesamaan yaitu warna dan ornamen khususnya pada bangunan Kelenteng dan Vihara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Trimakasih kepada LPPM Universitas Pandanaran yang telah memberikan support dan pendanaan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Fithria Khusno, Muhtar Solihin, dan Badruzzaman M. Yunus. 2017. "NILAI-NILAI ULŪ AL-'AZMI DALAM TAFSĪR IBN KATHĪR." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (1): 71-77.
- aroengbinang.com. 2020. "Vihara Dhamma Sundara Solo." 12 September. 2020. <https://www.aroengbinang.com/2018/03/vihara-dhamma-sundara-solo.html>.
- Azizah, Nuryani. 2022. "Budaya Dan Sejarah: Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, Lebih Dari Dua Abad." 1 April. 2022. <https://kawanus.com/gereja-kelahiran-santa-perawan-maria-lebih-dari-dua-abad/>.
- Bakar, Abu. 2012. "Konsep Ibadah Dalam Hindu." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 4 (2): 195-205.
- Benedicta, Felicia. 2022. "Mengintip Konsep Desain Gereja Katolik Tertua Di Surabaya." 28 Maret. 2022. <https://interiordesign.id/mengintip-konsep-desain-gereja-katolik-tertua-di-surabaya/>.
- Christianto, F V, and L J Tjahyana. 2020. "Representasi Pluralisme Dalam Film Ngenest." *Jurnal E-Komunikasi*.

- <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11052%0Ahttp://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/viewFile/11052/9820>.
- Dian. 2021. "5 Wisata Di Jawa Seperti Di Luar Negeri." 6 Juli. 2021. <https://www.trippers.id/latest/5-wisata-di-jawa-seperti-di-luar-negeri/>.
- Dr. Kasiyan, M.Hum. 2022. "Estetika." Yogyakarta.
- Fakta Kini. 2020. "Pendeta Gereja Bethel Bandung Tularkan Virus Corona Ke 226 Jemaat." 4 April. 2020. <https://www.faktakini.info/2020/04/pendeta-gereja-bethel-bandung-tularkan.html>.
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad. 2019. "Pluralisme Agama Dan Modernitas Pembangunan: Rekonstruksi Pemikiran Pluralisme Dalam Membentuk Etika Universal." *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 2 (2): 179. <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i2.2798>.
- Hanik, Umi. 2014. "Pluralisme Agama Di Indonesi." *Ribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25 (1).
- Imanuelo, M. 2010. "Tinjauan Umum Agama Kristen Dan Nilai-Nilai Kekristenan." *Dalam E-Journal UAJY Respository. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta* 15.
- Indonesia, Republik. 1945. *Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta.
- kompasiana. 2019. "Benteng Terakhir Umat Khong Hu Cu." 31 Oktober. 2019. https://www.kompasiana.com/kuncar/5db7f3cfd541df11f4502bb2/benteng-terakhir-umat-khong-hu-chu?page=2&page_images=1.
- Louis, Kevin. 2021. "Wisata Ke Tanah Lot - Info Terkait, Daya Tarik, Alamat Lokasi Pura." 20 Juli. 2021. <https://wisatakutravel.blogspot.com/2021/07/wisata-ke-tanah-lot-info-terkait-daya.html>.
- Manullang, Sudianto. 2014. "Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indonesia." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4 (1): 99-120.
- Openknowledgemaps.org. 2022. "Pluralisme." <https://openknowledgemaps.org/map/758787674c8e3ee5433880dfc5a05a>.
- Perwira, Pungky Marhendra Putra. 2018. "PENDEKATAN INFILL DESAIN UNTUK FASILITAS PENDUKUNG MASJID." Universitas Islam Indonesia.
- Priyani, Ismaya Dewi. 2021. "PLURALISME HUKUM DALAM PENYELESAIAN KONFLIK PEMOTONGAN NISAN SALIB DI KAWASAN PURBAYAN KOTA GEDE YOGYAKARTA." *KHAZANAH MULTIDISIPLIN* 2 (2): 85-100.
- Rudi. 2014. "Gereja Bethel Bandung." 25 Maret. 2014. <https://3dwarehouse.sketchup.com/model/1755f0e5c925e5654363bce83b7030f3/gereja-bethel-bandung>.
- Semarang, Redaksi-Kota. 2020. "Fakta Masjid

Agung Jateng Berarsitektur Jawa-Islam-Romawi." 15 Februari. 2020.
<https://lingkarjateng.com/2020/02/15/fakta-masjid-agung-jateng-berarsitektur-jawa-islam-romawi/>.

Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.

Utomo, Tri Prasetyo. 2010. "Estetika Arsitektur Dalam Perspektif Teknologi Dan Seni." *Pendhapa* 1 (1): 1–21.